

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Hakikatnya, pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan sebagai proses dan upaya untuk mentransformasikan manusia muda menjadi manusia yang dilekati dengan kemanusiaan sesuai dengan kodratnya, yakni bermanfaat bagi dirinya, sesama, alam lingkungan beserta segenap isi dan peradabannya. Dalam hakikat yang mulia tersebut, pada praktiknya lembaga pendidikan menemui sejumlah tantangan yang wajib diperhatikan. Tantangan berat salah satunya ialah laju zaman yang terus berubah.

Respon dunia pendidikan terhadap perkembangan zaman ialah dengan melakukan pergantian kurikulum. Ini yang menjadi salah satu faktor mengapa secara berkala, kurikulum pendidikan diperbarui. Demikian dengan kurikulum 2013.¹ Kurikulum 2013 merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam merespon perkembangan zaman tersebut.

1. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi

¹ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 5

titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.²

Dalam konteks ini, kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang, berdampingan dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kurikulum 2013, harapannya pesertadidik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh sehingga akan dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.³

Konsep kurikulum 2013 dalam hal ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor secara berimbang, sehingga pembelajaran yang terjadi diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, seperti yang selama ini terjadi dimana pembelajaran lebih cenderung mengutamakan aspek kognitif saja. Akibat dari konsep kurikulum 2013 itu, maka penilaian dalam pembelajaran tentunya harus

² *Ibid*, hal. 16

³ *Ibid*, hal. 16

disesuaikan dengan konsep kurikulum itu sendiri, sehingga penilaian juga harus didasarkan pada ketiga aspek tersebut yaitu harus menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu kurikulum 2013 juga membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya.

Hal ini ditunjukkan dengan disediakannya buku ajar yang disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sendiri. Artinya kurikulum 2013 itu tidak sekedar hanya sebuah dokumen semata tetapi dalam implementasinya, kurikulum 2013 itu menata bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran.⁴

2. Tujuan Kurikulum 2013

Mengenai tujuan kurikulum 2013, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

⁴ Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Medan, Volume 6, No. 2, September 2013, hal. 17-18

- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Dengan melihat beberapa tujuan kurikulum 2013 di atas dapat dipahami bahwa secara umum tujuan tersebut hampir sama dengan tujuan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan. hanya saja pada kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan buku teks pembelajaran, serta berusaha meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* peserta didik secara seimbang dan berkelanjutan.⁵

3. Prinsip-prinsip Kurikulum 2013

Prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman dalam pengembangan kurikulum 2013 ini sama seperti prinsip penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi kurikulum 2013, berikut:

- a. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia

⁵ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 26

Iman, takwa, dan akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. KTSP disusun agar semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

b. Kebutuhan kompetensi masa depan

Kemampuan peserta didik yang diperlukan, yaitu antara lain kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral Pancasila agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam keberagaman, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan ini sehingga perlu mengembangkan kemampuan-kemampuan ini dalam proses pembelajaran.

c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia dengan secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memerhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

d. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum perlu memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi, kurikulum adalah salah satu media pengikat dan pengembang keutuhan bangsa yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, kurikulum perlu memerhatikan keseimbangan antara kepentingan daerah dan nasional.

f. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan

sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

h. Agama

Kurikulum dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran ikut mendukung peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.

i. Dinamika perkembangan global

Kurikulum menciptakan kemandirian, baik pada individu, maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Kurikulum diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, kurikulum

harus menumbuhkembangkan wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

k. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat ditumbuhkan terlebih dahulu sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

l. Kesetaraan gender

Kurikulum diarahkan kepada pengembangan sikap dan perilaku yang berkeadilan dengan memerhatikan kesetaraan gender.

m. Karakteristik satuan pendidikan

Kurikulum dikembangkan sesuai dengan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

4. Struktur Kurikulum 2013 SD/MI

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik. Struktur kurikulum adalah juga merupakan

aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran.⁶

Melalui uraian tersebut dapat diambil suatu pemahaman bahwa struktur kurikulum paling tidak menyangkut beberapa hal, yaitu memuat sejumlah mata pelajaran dan beban belajar yang akan ditempuh oleh setiap peserta didik dalam satuan pendidikan. Beban belajar di sini ialah diwujudkan melalui alokasi waktu belajar dalam satu minggu.

Untuk pendidikan tingkat dasar(SD/MI) struktur kurikulumnya terdiri dari 8 mata pelajaran yang terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Mata pelajaran ini meliputi: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sementara kelompok B ialah kelompok mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Mata pelajaran yang termasuk dalam kategori ini antara lain: Seni Budaya dan Prakarya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan, serta Muatan local masing-masing daerah.

Adapun untuk beban belajar tingkat SD/MI dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Dalam hal ini setiap tingkat memiliki beban belajar yang berbeda-beda. Selain

⁶ Kemendikbud, *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 2

itu, antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain juga memiliki jam pembelajaran yang berbeda. Perbedaan ini didasarkan pada luasnya cakupan materi dan tingkat perkembangan peserta didik.⁷ Untuk lebih jelasnya berikut struktur kurikulum tingkat SD/MI yang terinci dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1.

Struktur Kurikulum Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	4	4	4
3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu per Minggu		30	32	34	36	36	36

 = Pembelajaran Tematik Integratif

Keterangan:

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah.

⁷ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 41

Selain kegiatan intrakurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum diatas, terdapat pula kekuatan ekstrakurikuler SD/MI antara lain pramuka (wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah Remaja. Mata pelajaran Kelompok A adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat.

Mata pelajaran Kelompok B yang terdiri atas mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten local yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Satuan pendidikan dapat menambah jam pelajaran per minggu sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada satuan pendidikan tersebut.⁸

Tabel diatas menggambarkan tentang struktur kurikulum SD/MI. pada tabel tersebut terdapat 2 mata pelajaran, yakni IPA dan IPS yang tidak ada jam pembelajaran di kelas I sampai kelas III. Hal ini bukan berarti IPA dan IPS tidak diajarkan kepada peserta didik, tetapi kedua mata pelajaran tersebut diintegrasikan pada masa pelajaran yang lain.

Integrasi kompetensi dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari monten kompetensi dasar IPA dan IPS dengan konten pendidikan agama dan budi pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang belaku untuk kelas I, II, III. Namun untuk kelas IV, V, VI kompetensi

⁸ Kemendikbud, *Kurikulum 2013...*, hal. 3

dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian diintegrasikan ke dalam tema-tema yang ada untuk kelas IV, V, VI. Dalam hal ini, penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan tematik integratif.⁹

B. Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Menurut Sanjaya, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-wholistik, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari segala lewat berbagai macam media, seperti bahan ajar cetak, audio, televisi, gambar, dan lain sebagainya. Sehingga, semua itu dapat mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne yang menyatakan bahwa *instruction is a event that effect in such a way that learning is facilitated*. oleh karena itu, menurut Gagne, mengajar atau *teaching* merupakan bagian dari pembelajaran (*instruction*), di mana peran guru lebih ditekankan pada cara merancang atau mengaransemen berbagai sumber

⁹ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 42

serta fasilitas yang tersedia untuk kemudian dimanfaatkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu.¹⁰

Sejalan dengan Permendikbud 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.¹¹

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru sebagai pihak yang berkewajiban mengelola proses pembelajaran.

2. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang lebih menekankan untuk tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus di setting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal

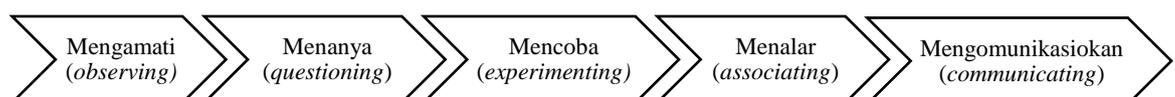
¹⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 207

¹¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 179

ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya:¹²

- a. Berpusat pada peserta didik
- b. Mengembangkan kreativitas peserta didik
- c. Mencitakan kondisi menyenangkan dan menantang
- d. Bermuatan nilai, etika, logika, dan kinestetika
- e. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.¹³



Gambar 2.1 Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran

Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain: 1) Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira,

¹² M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 180

¹³ Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 12

khayalan, legenda, atau dongeng semata; 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbatas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dan alur berpikir logis; 3) mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran; 4) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran; 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan; 6) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya yaitu, ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif. Sehingga langkah-langkah setiap pembelajaran tidak boleh terlepas dari ketiga aspek tersebut. Pada pembelajaran aspek sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Aspek psikomotorik menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Aspek kognitif menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran

adalah diharapkan peningkatkan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dengan dimensi pedagogik modern yang diterapkan pada kurikulum 2013, pembelajaran yang diterapkan mengakibatkan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Kegiatan peserta didik lebih cenderung untuk mencari tahu tentang prinsip dan konsep ilmu pengetahuan tersebut bukan menunggu diberikan oleh guru, pembelajaran ini disebut dengan *discovery learning*. *Discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk utuh, tetapi diharapkan peserta didik mengorganisir sendiri. Dalam mengaplikasikan metode *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Dalam *discovery learning*, guru harus memberikan kesempatan peserta didiknya menjadi *problem solver*, seorang ilmuwan, ahli sejarah, atau ahli matematika. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan,

mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.¹⁴

Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar akan dilaksanakan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan SD/MI digunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat SKL masih harus dicapai pada akhir jenjang sekolah dasar yang lamanya enam tahun, dalam usaha memudahkan operational perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas. Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari kelas 1 sampai 6 ini disebut dengan kompetensi inti.¹⁵

Jika diibaratkan, kompetensi inti adalah anak tangga yang harus dilalui peserta didik agar sampai pada kompetensi lulusan. Sebagai anak tangga menuju kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga memiliki sifat multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. *Kedua*, sikap sosial

¹⁴ Pardomuan Nauli Josip Mario Sinambela, *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*, Universitas Negeri Medan, Volume 6, No. 2, September 2013, hal. 19-21

¹⁵ Kemendikbud, *Dokumen Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), hal. 1

yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran, serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran. Dengan pengertian ini, kompetensi inti bebas dari mata pelajaran, karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar.¹⁶

Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertical dan horizontal dari kompetensi dasar. Organisasi vertical kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya, sehingga memenuhi prinsip belajar, yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari peserta didik.

Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat. Adapun rumusan kompetensi inti dalam menggunakan

¹⁶ *Ibid*, hal. 1-2

notasi adalah KI-1 untuk kompetensi inti sikap, KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, KI-3 untuk kompetensi inti pengetahuan, KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Untuk mendukung kompetensi inti ini, capaian pembelajaran mata pelajaran dapat diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar.

Pencapaian kompetensi inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusnya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Sebagai pendukung pencapaian kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat, sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu kelompok kompetensi dasar sikap spiritual atau kelompok 1, kelompok kompetensi dasar sikap sosial atau kelompok 2, kelompok kompetensi dasar pengetahuan atau kelompok 3, dan kelompok kompetensi dasar keterampilan atau kelompok 4.

Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap (KI-1 dan KI-2) ini bukanlah untuk peserta didik, karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi guru bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang harus disampaikan. Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual dan individual-sosial, dikembangkan secara tidak langsung. (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan

keterampilan. Dan untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari kompetensi dasar kelompok 3.

Hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 ini kemudian dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 4. Hasil rumusan kompetensi dasar kelompok 3 dan 4 digunakan untuk merumuskan kompetensi dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan tersebut adalah untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara pada sikap, sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹⁷

C. Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum adalah upaya pelaksanaan atau penerapan kurikulum yang telah ada. Dalam implementasi kurikulum, dituntut upaya sepenuh hati dan keinginan kuat dalam pelaksanaannya, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau penyimpan dari yang telah dirancang.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hal. 2-3

¹⁸ Imas Kurniasih & Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Kata Pena, 2014), hal. 5

Implementasi juga diartikan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap.¹⁹

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.²⁰

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu atau terintegrasi yang melibatkan beberapa pelajaran bahkan lintas rumpun mata pelajaran yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar. Diterapkannya pembelajaran tematik dalam pembelajaran, membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.²¹

¹⁹ E. Mulyasa, *Implementasi Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 178

²⁰ *Ibid*, hal. 180

²¹ SB, Mamat, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 3

Secara umum, proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu penyusunan perencanaan, penerapan, dan penilaian atau refleksi.

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran Kurikulum 2013. Pada tahap ini, guru tidak boleh melakukan kesalahan sedikitpun. Sebab kesalahan sekecil apapun dalam perencanaan akan terbawa kepada proses-proses berikutnya. Seluruh rangkaian proses pembelajaran mengacu pada proses perencanaan yang disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).²²

Menurut Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).²³

Untuk menciptakan pembelajaran yang optimal diperlukan RPP yang baik. Oleh karenanya, dalam penyusunan maupun pengembangan RPP harus dilakukan dengan penuh cermat dan memerhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Untuk memudahkan guru dalam pengembangan RPP Kurikulum 2013, ada beberapa prinsip yang harus diikuti, di antaranya sebagai berikut:²⁴

²² Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum Tematik untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 83

²³ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 144

²⁴ *Ibid*, hal. 145-146

- a. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan, baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar, dan kebiasaan belajar.
- d. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
Proses pembelajaran dalam RPP dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi. Pemberian pembelajaran remidi dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran remidi diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.

f. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD. Materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasi pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap, dan keterampilan, dan keragaman budaya.

g. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Mengacu pada Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; materi pokok; alokasi waktu; tujuan pembelajaran, KD,

dan indikator pencapaian kompetensi; metode pembelajaran, media, alat, dan sumber belajar; langkah-langkah kegiatan pembelajaran; penilaian.²⁵

Adapun komponen-komponen RPP tersebut secara operasional dapat digambarkan dalam bentuk format sebagai berikut:²⁶

Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sekolah :..... Mata pelajaran :..... Kelas/Semester :..... Materi Pokok :..... Alokasi Waktu :.....
A. Kompetensi Inti (KI) B. Kompetensi Dasar dan Indikator 1. _____ (KD pada KI-1) 2. _____ (KD pada KI-2) 3. _____ (KD pada KI-3) Indikator: _____ 4. _____ (KD pada KI-4) 5. Indikator: _____
<i>Catatan:</i> <i>KD-1 dan KD-2 dan KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung.</i>
C. Tujuan pembelajaran D. Materi Pembelajaran (rincian dari materi pokok) E. Metode Pembelajaran (rincian dari kegiatan pembelajaran) F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran 1. Media 2. Alat/Bahan 3. Sumber Belajar G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran 1. Pertemuan Kesatu: a. Pendahuluan/kegiatan awal (... menit) b. Kegiatan Inti (...menit) c. Penutup (...menit) 2. Pertemuan Kedua a. Pendahuluan/Kegiatan Awal (...menit) b. Kegiatan Inti (... menit) c. Penutup (...menit), dan seterusnya

²⁵ *Ibid*, hal. 148

²⁶ *Ibid*, hal. 150-151

H. Penilaian

1. Teknik/jenis penilaian
 - a. Tes tertulis/lisan
2. Bentuk instrument penilaian
 - a. Tes tertulis/lisan
3. Pedoman penskoran

4. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Di antaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Tahapan Pendahuluan

Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Artinya, tahapan ini tidak ubahnya sebagai pengondisian awal para peserta didik agar mereka dapat fokus mengikuti proses pembelajaran tematik dengan baik dan benar.

Dalam tahap ini, guru tidak hanya mengondisikan para peserta didik dalam arti duduk rapi, tidak ramai, atau sekedar melihat kedepan. Lebih dari itu, dalam tahap pembukaan, guru juga harus menggali pengalaman para peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari.²⁷

²⁷ Ibnu hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum...*, hal. 89

b. Tahapan Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan inti, peserta didik harus dipastikan siap dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam kegiatan inti, terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *Scientific* dan tematik-integratif yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.²⁸

c. Kegiatan Penutup

Tahapan yang terakhir yang harus dilakukan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah penutup. Dalam tahapan ini, tugas guru

²⁸ M. Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal.183-184

adalah menenangkan para peserta didik yang telah mengikuti semua proses pembelajaran dari awal hingga akhir.²⁹

Tidak hanya menenangkan para peserta didik, beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan akhir ialah sebagai berikut:³⁰

- 1.) Menarik kesimpulan terhadap seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama-sama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- 2.) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 3.) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- 4.) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

5. Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka,

²⁹ Ibnu hajar, *Panduan Lengkap Kurikulum...*, hal. 92

³⁰ Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 187

edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius di mana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Sebelum mendefinisikan pengertian penilaian autentik sebaiknya kita mendefinisikan terlebih dahulu pengertian penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

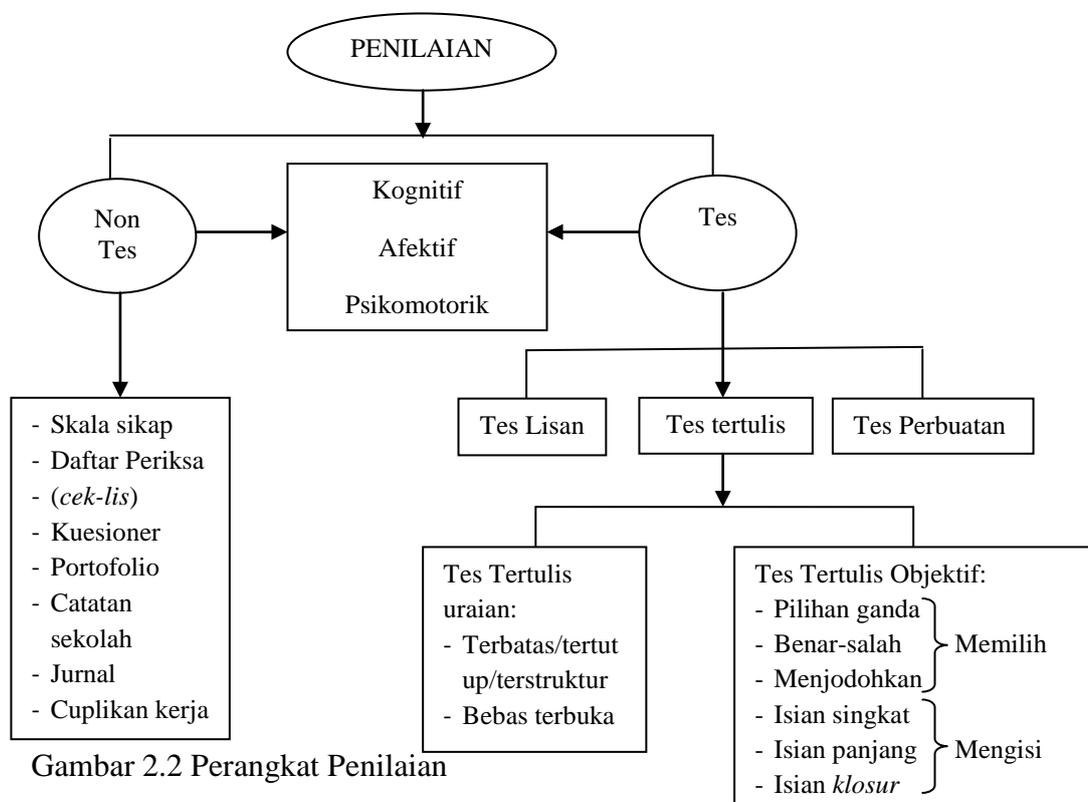
Dalam Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melaksanakan penilaian, yakni penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam penilaian autentik peserta didik dimintasi untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.³¹

Sampai saat ini sistem penilaian di sekolah umumnya menggunakan teknik tes. Penilaian dengan menggunakan teknik ini kita sebut penilaian konvensional. Teknik tes ini tidak selengkapnyanya dapat menggambarkan kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh, sebab laporan itu berupa angka-angka atau huruf-huruf dan gambaran maknanya sangat abstrak. Untuk melengkapi gambaran kemajuan belajar peserta didik, guru dapat menggunakan teknik lain yang sudah kita kenal sebagai teknik nontes. Penilaian dengan teknik nontes ini kita sebut penilaian alternatif.

Penilaian alternatif dipakai sebagai penunjang dalam memberikan gambaran pengalaman dan kemajuan belajar peserta didik secara menyeluruh. Melalui penggunaan penilaian alternatif

³¹ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 35-36

ini, guru, orang tua, dan bahkan peserta didik dapat mengetahui kemajuan dan kemampuan belajarnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan penilaian berbasis kelas bahwa penilaian dilakukan secara terpadu dalam kegiatan belajar mengajar melalui portofolio, hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (*performance*), dan tes tertulis. Dengan demikian, penilaian harus dirancang guru dan dilaksanakan guru sehingga diperoleh informasi tentang pencapaian dan kemajuan belajar peserta didik dan mengefektifkan penggunaan informasi tersebut dalam mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan perangkat penilaian sebagaimana terlihat dalam bagan berikut.³²



Gambar 2.2 Perangkat Penilaian

³² Asep Herry Hernawan, Novi Resmini, dan Andayani, *Pembelajaran Terpadu di SD*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hal. 5.3

Penilaian dalam pembelajaran berbasis kurikulum tematik mengarah pada tujuan-tujuan tertentu, antara lain sebagai berikut.³³

- a. Untuk mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum tematik.
- b. Agar para guru dapat memperoleh umpan balik untuk mengetahui berbagai faktor kendala yang terjadi dalam pembelajaran berbasis kurikulum tematik. Sehingga, nantinya, akan lahir kebijakan atau solusi untuk mengatasinya.
- c. Untuk mengetahui secara jelas mengenai kemajuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap para peserta didik yang diperoleh dari pembelajaran berbasis kurikulum tematik.
- d. Sebagai rujukan bagi para guru atau lembaga untuk menentukan sikap dalam kegiatan pembelajaran berbasis kurikulum tematik.

Dengan demikian, hasil penilaian dapat memenuhi banyak tujuan di antaranya adalah *placement* untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara tepat, *instruction* untuk membantu agar pembelajaran lebih terfokus, dan *communication* untuk memberikan informasi kepada peserta didik, guru, orang tua dan sebagainya.³⁴

³³ Ibnu Hajar, *Panduan Lengkap kurikulum...*, hal. 267-268

³⁴ Asep Herry Hernawan, Novi Resmini, dan Andayani, *Pembelajaran Terpadu...*, hal. 5.4

Untuk memperoleh hasil penilaian yang akurat, kegiatan penilaian hendaknya didasarkan pada prinsip integral atau komprehensif, prinsip kesinambungan, dan prinsip objektif.³⁵

- a. Prinsip integral atau komprehensif yakni penilaian pengajaran yang dilakukan secara menyeluruh dan utuh, yang di dalamnya menyangkut masalah perilaku, sikap dan kreativitas. Dengan demikian, penilaian pun dilakukan dalam aspek kognitif, psikomotor, dan aspek afektif.
- b. Prinsip berkesinambungan yakni penilaian yang dilakukan secara berencana, terus-menerus dan bertahap untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan tingkah laku peserta didik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus sudah direncanakan bersamaan dengan kegiatan penyusunan program semester dan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah disusun.
- c. Prinsip objektif yakni penilaian pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang handal dan dilaksanakan secara objektif sehingga dapat menggambarkan dengan tepat kemampuan yang diukur. Untuk memenuhi prinsip ini, kegiatan penilaian harus dilaksanakan secara objektif dengan menggunakan alat ukur yang tepat.

³⁵ *Ibid.*, hal. 5.5

Sebelum guru melakukan kegiatan penilaian dengan menggunakan bentuk penilaian tertentu sebagaimana diuraikan di atas, sebaiknya diketahui terlebih dahulu kriteria penilaian yang baik yakni:³⁶

- a. Sesuainya tugas penilaian dengan masalah yang akan dilihat (kognitif, afektif, dan psikomotorik);
- b. Sesuainya tugas penilaian dengan tujuan pengajarannya;
- c. Kemampuan tugas penilaian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuan dan kemajuan peserta didik;
- d. Tugas penilaian bersifat menarik, menantang, dan bermanfaat.

Penilaian juga perlu dilakukan secara otentik terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan di atas, ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh Karen itu, dalam penilaian pembelajaran kurikulum 2013, penilaian dilakukan berkaitan dengan ketiga ranah tersebut, antara lain:

- a. Ranah kognitif

Ranah kognitif ialah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual mulai dari tingkat sederhana sampai tingkat yang kompleks. Ranah kognitif ini meliputi ingatan,

³⁶ *Ibid.*, hal. 5.12

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Jenjang ini diperoleh secara berurutan.³⁷

1.) Ingatan (K1)

Dalam kategori ini peserta didik dapat mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini merupakan kemampuan kognitif yang paling awal.

2.) Pemahaman (K2)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk menyerap, memahami, dan mengerti materi yang dipelajari.

3.) Penerapan (K3)

Kemampuan kognitif tahap ini menuntut peserta didik untuk dapat menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada suatu masalah yang konkret dan baru.

4.) Analisis (K4)

Tahap ini menuntut peserta didik untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

5.) Sintesis (K5)

Tahap ini menuntut kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu kesatuan dari bagian-bagian yang

³⁷ *Ibid.*, hal. 5.12

dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru.

6.) Penilaian (K6)

Tahap ini menuntut kemampuan peserta didik untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu dengan pertanggungjawaban pendapat tersebut berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Jenjang ini merupakan yang paling kompleks dan memerlukan pemenuhan jenjang-jenjang sebelumnya.

b. Ranah Afektif

Afektif berkaitan dengan emosi (*inward emotions*), kecenderungan (*disposition*), sikap (*attitudes*), keinginan (*desires*), nilai (*value*), minat (*interest*), dan perasaan (*feeling*). Berknaan dengan ranah afektif, ada dua hal yang perlu dinilai, yaitu *pertama*, kompetensi afektif dan *kedua*, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran meliputi tingkat pemberian respon, apresiasi, penilaian, dan internalisasi.

Berbagai jenis tingkatan ranah afektif yang dinilai adalah kemampuan peserta didik dalam:

- 1.) Memberikan respon atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya;

- 2.) Menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika;
- 3.) Menilai (*valuating*) ditinjau dari segi baik buruk, adil tidak adil, indah tidak indah terhadap objek studi; dan
- 4.) Menerapkan atau mempraktikkan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Penilaian perlu dilakukan terhadap daya tarik, minat, motivasi, ketekunan belajar, dan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tertentu beserta proses pembelajarannya.³⁸

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan ranah psikomotor, kompetensi yang dicapai meliputi tingkatan gerakan awal, dan gerakan rutin. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1.) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi kemampuan peserta didik dalam menggerakkan sebagian anggota badan.
- 2.) Tingkatan gerakan semi rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.

³⁸ *Ibid.*, hal. 5.13-5.14

3.) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada tingkatan otomatis.

Untuk dapat menilai kompetensi anak dalam ketiga ranah di atas, kegiatan penilaian dapat dilaksanakan dengan menggunakan penilaian bentuk konvensional melalui tes maupun bentuk alternatif berupa pengumpulan data penilaian melalui nontes. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan prinsip penilaian otentik yang pengukurannya meminta peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan atau menunjukkan keterampilan sebagaimana pengetahuan atau keterampilan itu dipakai dalam dunia nyata serta penilaian terhadap kinerja peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan berbagai situasi agar peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam berbagai situasi.³⁹

D. Hambatan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum juga mengalami perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 berupaya untuk memadukan antara kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dengan kata lain, sikap dan

³⁹ *Ibid.*, hal. 5.14

keterampilan lebih menjadi prioritas utama dibandingkan pengetahuan. Meskipun demikian, harapannya ketiga kemampuan tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan sehingga pencapaian pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal.

Dalam mewujudkan ketercapaian pembelajaran tersebut, ada prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, di antaranya sebagai berikut:⁴⁰

1. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
2. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.
3. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
4. Dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
5. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
6. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi.
7. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
8. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skills*) dan keterampilan (*soft skills*).
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

⁴⁰ Fadlilah, *Implementasi Kurikulum...*, hal. 174-175

10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
12. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan dimana saja adalah kelas.
13. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
14. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran secara satu kesatuan atau terpadu dan terintegrasi, serta berlaku untuk setiap mata pelajaran. Namun pada prakteknya masih banyak guru yang belum bisa memahami prinsip-prinsip diatas, sehingga menimbulkan hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hambatan-hambatan itu adalah:⁴¹

1. Sulitnya mengubah *mindset* guru.
2. Perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *student centered*.
3. Rendahnya moral spiritual
4. Budaya membaca dan meneliti masih rendah.
5. Kurangnya penguasaan teknologi informasi

⁴¹ Ferdinandus, *Ini Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, diakses dari <http://news.metrotvnews.com>, pada tanggal 14 Desember 2016

6. Lemahnya penguasaan bidang administrasi.
7. Kecendrungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik.
8. Masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang implementasi kurikulum 2013. Diantaranya:

1. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Eusabia Floreza Waybin dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta.” Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa, Implementasi Kurikulum 2013 dalam perencanaan pembelajaran berada dalam kategori sebagian besar terlaksana dengan mean 71,27; hambatan yang terjadi adalah pembagian materi pembelajaran ke dalam jam dan hari efektif sekolah yang masih rumit, belum adanya sosialisasi Kurikulum 2013 untuk kelompok mata pelajaran produktif, sebagian besar mata pelajaran kelompok program produktif belum ada silabusnya; upaya untuk mengatasinya adalah guru menyesuaikan waktu/jam dan materi yang relevan dengan kondisi di

sekolah, melakukan konsultasi dengan Kaprodi, Sekjur, [maupun dalam forum MGMP; implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran berada dalam kategori sebagian besar terlaksana dengan mean 46,78; hambatan yang terjadi adalah pendekatan scientific approach, project based learning, discovery learning masih sulit diterapkan, terbatasnya bahan ajar, dan kurangnya fasilitas sekolah; upaya untuk mengatasinya adalah guru melakukan berbagai pendekatan pembelajaran agar tercipta suasana belajar aktif, memaksimalkan fasilitas KBM; implementasi Kurikulum 2013 dalam penilaian hasil belajar peserta didik berada dalam kategori sebagian besar terlaksana dengan mean 47,41.⁴²

2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Futiqa Zen yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dan Hambatan Yang di Alami oleh Guru Matematika di SMKN Tulungagung Tahun 2014 (Multi Kasus di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 2 Boyolangu)”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 di SMKN Tulungagung menggunakan pendekatan ilmiah/saintifik sesuai dengan karakteristik dari kurikulum 2013, akan tetapi memang belum bisa diterapkan secara penuh. Seperti halnya penerapakan kurikulum 2013 pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika masih dirombak dengan metode pada kurikulum sebelumnya. Hal ini tentunya dikarenakan adanya hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 tersebut, beberapa

⁴² Eusabia Floreza Waybin, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta : skripsi tidak diterbitkan, 2014)

hambatannya ialah (a) peserta didik yang masih sulit dirubah kebiasaannya dari model dan metode pembelajaran pada kurikulum sebelumnya (b) buku peserta didik yang dari pemerintah dirasa sulit dipahami (c) penggunaan media pembelajaran yang masih sangat minim karena memang tidak semua peserta didik memiliki media itu seperti laptop, dll. Upaya guru dalam mengatasi beberapa hambatan tersebut ialah (a) guru terus memberikan motivasi dan rangsangan kepada peserta didik agar peserta didik terbiasa menggunakan metode pada kurikulum 2013 (b) guru membuat rangkuman materi atau buku panduan lain yang mudah dipahami (c) sarana dan prasana sekolah yang diperbaiki sehingga dapat membantu peserta didik.⁴³

3. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Muhammad Nuruzzaman yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Menghambat Implementasi Kurikulum 2013 Di SMKN 1 Seyegan Sleman Jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menghambat implementasi kurikulum di Jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB) SMKN 1 Seyegan (1) pada persiapan pembelajaran dipersepsi memiliki hambatan cenderung agak tinggi (mean 1,8), hambatan utamanya adalah perencanaan terlalu rumit, terlalu banyak administrasi yang disiapkan, kesulitan dalam mengaktifkan peserta didik dan kurangnya sosialisasi kurikulum 2013; (2) pelaksanaan pembelajaran dipersepsi memiliki hambatan cenderung agak tinggi (mean 1,8),

⁴³ Futiqa Zen yang *Implementasi Kurikulum 2013 dan Hambatan Yang di Alami oleh Guru Matematika di SMKN Tulungagung Tahun 2014 (Multi Kasus di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 2 Boyolangu)*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2014)

hambatan utamanya adalah banyak peserta didik yang pasif, banyak peserta didik bosan mengadakan diskusi, waktu 2 jam untuk melaksanakan 5M tidak cukup; (3) evaluasi pembelajaran dipersepsi memiliki hambatan cenderung agak tinggi (mean 1,8), hambatan utamanya adalah terlalu banyak penilaian yang harus dibuat, jumlah peserta didik sangat banyak sehingga waktu evaluasi kurang, memerlukan waktu yang banyak untuk menyiapkan penilaian dan belum terbiasa mengkonversi nilai; (4) kelengkapan sarana pembelajaran dipersepsi memiliki hambatan cenderung agak tinggi (mean 2,1), hambatan utamanya adalah kesiapan sarana pembelajaran yaitu belum semua kelas terpasang LCD, signal wifi minim, beberapa alat rusak, banyak guru yang belum bisa menggunakan IT, belum memiliki buku pegangan, bahan ajar, materi ajar dan media pembelajaran.⁴⁴

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Eusabia Floreza Waybin yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Proses Pembelajaran di SMK Negeri 3 Yogyakarta." Tahun 2014	Sama-sama mengambil judul tentang Kurikulum 2013	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Menggunakan penelitian kuantitatif
Futiqa Zen yang berjudul "Implementasi Kurikulum 2013 dan	Sama-sama mengambil judul tentang Kurikulum 2013.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda.

⁴⁴ Muhammad Nuruzzaman, *Faktor-Faktor Yang Menghambat Implementasi Kurikulum 2013 Di SMKN 1 Seyegan Sleman Jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB)*, (Yogyakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Hambatan Yang di Alami oleh Guru Matematika di SMKN Tulungagung Tahun 2014 (Multi Kasus di SMKN 1 Boyolangu dan SMKN 2 Boyolangu) Tahun 2014	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	
Muhammad Nuruzzaman yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Menghambat Implementasi Kurikulum 2013 Di SMKN 1 Seyegan Sleman Jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB)”	Sama-sama mengambil judul tentang Kurikulum 2013.	Subjek dan lokasi penelitian berbeda. Menggunakan penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas adalah penelitian ini fokus pada implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan dan faktor-faktor yang menghambat implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Kejuruan.

F. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dalam implementasi Kurikulum 2013, sekolah merupakan pelaksana terdepan, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran pada berbagai mata pelajaran yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Pada proses pembelajaran, guru merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Agar guru dapat mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran secara efektif, guru dituntut mampu bertindak, baik dari segi perencanaan/persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar peserta didik dengan sebaik-baiknya.

Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran yaitu aspek afektif, aspek psikomotorik, dan aspek kognitif. Sehingga langkah-langkah setiap pembelajaran tidak boleh terlepas dari ketiga aspek tersebut. Hasil akhir dari kegiatan pembelajaran adalah diharapkannya peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

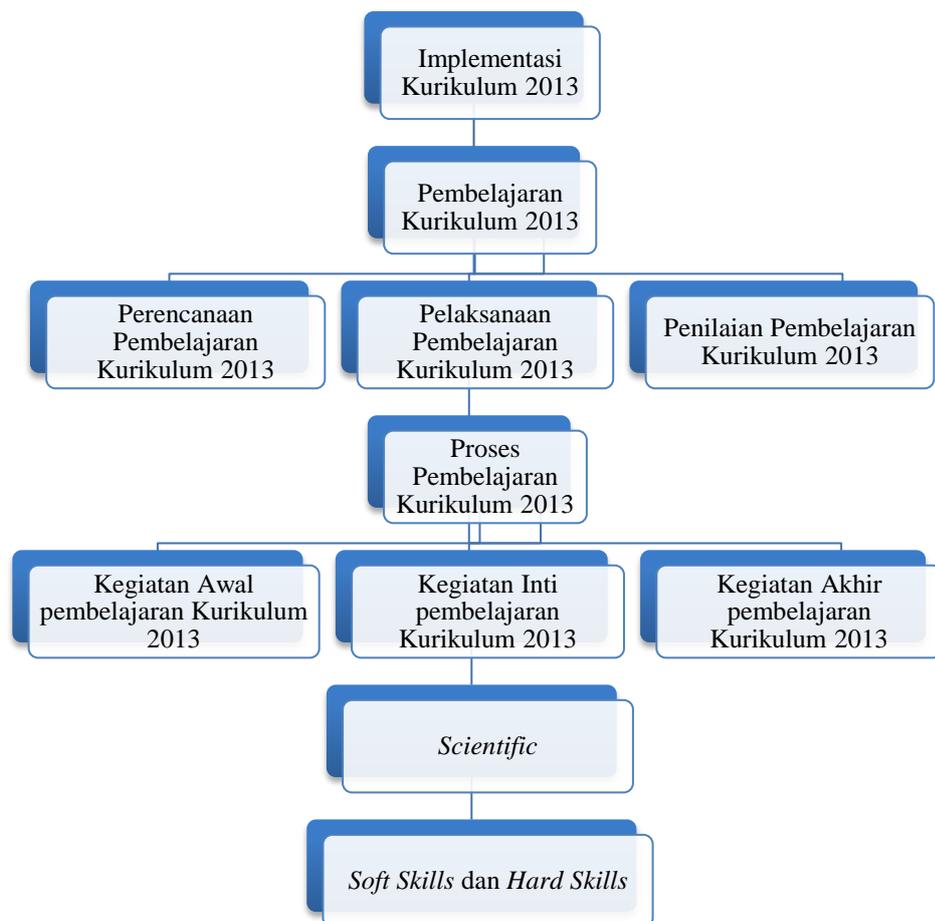
Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 merupakan keseluruhan proses belajar guna pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran meliputi: (1) Kegiatan awal atau pembukaan, Pada tahapan ini, guru harus berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar para peserta didik bisa memusatkan konsentrasi mereka terhadap kegiatan pembelajaran tematik. Dalam tahap ini, guru tidak hanya mengondisikan para peserta didik dalam arti duduk rapi, tidak ramai, atau sekedar melihat kedepan. Lebih dari itu,

dalam tahap pembukaan, guru juga harus menggali pengalaman para peserta didik mengenai tema yang akan dipelajari; (2) Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Dalam kegiatan inti, terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *Scientific* dan tematik-integratif yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi.; (3) Kegiatan Penutup, terdapat beberapa aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan penutup diantaranya adalah Menarik kesimpulan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, Melakukan kegiatan tindak lanjut, menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter secara menyeluruh. Melalui implementasi Kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran yang diterapkan di sekolah, pemerintah berharap peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa dapat mengembangkan berbagai potensi diri secara optimal dan menjadi lulusan yang berkualitas yang nantinya dapat berkontribusi dalam pembangunan, adaptif terhadap berbagai

perubahan, mampu menjawab tantangan arus globalisasi, bersaing dan bersanding dengan Negara lain, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir